

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 45 - 58

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Implikasi Dari Kepemimpinan Yang Berintegritas Bagi Pendidikan Pemimpin Kristen

Tri Astuti Yeniretnowati

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

triasiusti@sttekumene.ac.id

Yakub Hendrawan Perangin Angin

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Abstract

Leadership with integrity is increasingly difficult to have and find in today's world. The same thing was also experienced by several Christian organizations and churches. Even some leaders of Christian organizations show behavior and character that does not reflect the integrity as a church leader as stated in the Bible. The research method used in this research is literature study. The results of this study in realizing Christian leader education as a regeneration process that must be carried out intentionally and seriously, namely: *First*, Successful Leadership is Strongly Influenced by Integrity. *Second*, Leadership with Integrity Can Produce Christian Leaders with Integrity. *Third*, the Call to Form and Develop Integrity Leadership.

Keywords: *Leadership, Leadership with Integrity, Integrity, Christian Leader*

Abstrak

Kepemimpinan yang berintegritas semakin sulit dimiliki dan ditemukan dalam dunia saat ini. Hal serupa juga dialami juga oleh beberapa organisasi Kristen dan gereja. Bahkan beberapa pemimpin organisasi Kristen menunjukkan perilaku dan karakter yang tidak mencerminkan integritas sebagaimana seharusnya pemimpin gereja sebagaimana dinyatakan Alkitab. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil dari penelitian ini dalam mewujudkan pendidikan pemimpin Kristen sebagai proses regenerasi yang harus dilakukan dengan sengaja dan serius, yaitu: *Pertama*, Kepemimpinan yang sukses sangat dipengaruhi integritas. *Kedua*, Kepemimpinan yang berintegritas dapat melahirkan pemimpin Kristen berintegritas. *Ketiga*, Panggilan membentuk dan mengembangkan kepemimpinan yang berintegritas.

Kata-kata kunci: *Kepemimpinan, Kepemimpinan Berintegritas, Integritas, Pemimpin Kristen*

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya masalah perpecahan dan bentrokan dalam berbagai institusi kristiani bahkan di gereja yang disebabkan masalah korupsi dan integritas para pejabatnya. Mungkin kita cenderung melihat integritas hanya dari sudut pandang korupsi uang, namun kita lupa bahwa integritas sangat terkait dengan seluruh aspek kehidupan (Lamb, 2008). Integritas adalah modal utama seorang pemimpin, namun sekaligus modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin. Inilah tragedi terbesar dalam kepemimpinan. Peneliti kepemimpinan James Kouzes dan Barry Posner dalam bukunya yang berjudul *Credibility : How Leaders Gain and Lose It, Why People Demand It* melaporkan hasil riset yang dilakukan selama hampir 20 tahun dari survei terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua menyatakan bahwa karakteristik nomor satu yang paling kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas (Sendjaya, 2004). Di millenium ketiga ini, kebutuhan akan pemimpin sejati semakin kentara. Sebagai masyarakat dunia, bangsa, juga komunitas yang lebih terbatas, para pemimpin sampai pada tahap pendakian yang penuh risiko. Pemimpin yang tidak visioner, berintegritas tinggi, serta cerdas dapat mencelakakan orang-orang yang dipimpinya, bahkan juga kalangan lain (Chandra, 2004).

Senada dengan hasil penelitian di atas, fenomena di dalam pelayanan Kristen pun saat ini banyak praktik integritas pemimpin dalam kepemimpinannya yang meleset dari teladan dan kebenaran yang diajarkan Alkitab, yaitu: *Pertama*, Bill Hybels, pemimpin dari Gereja Willow Creek Community Church yang terlibat pelecehan seksual tahun 2018 (Astuti, 2020). *Kedua*, Carl Lentz seorang pendeta Gereja Hillsong East Coast dipecat tahun 2020 karena berselingkuh (Nariswari & Saraswati, 2020). *Ketiga*, Benny Hinn digugat cerai istrinya setelah seminggu sebelumnya pisah rumah dikarenakan selama puluhan tahun pernikahannya mengalami perbedaan yang sulit didamaikan (Halawa, 2019). *Keempat*, Rafi Zakarias melakukan pelecehan saat pijat dan menyimpan ratusan gambar wanita muda, termasuk beberapa yang menunjukkan wanita telanjang (SILLIMAN & SHELLNUTT, 2021). *Kelima*, Kong Hee, Pastor City Harvest Church Singapura melakukan penggelapan uang gereja (Lori, 2019). *Keenam*, Billy Soendoro pengusaha yang juga seorang Pendeta terbelit korupsi proyek Meikarta (Pranoto, 2020) (Lori, 2019). *Ketujuh*, David Yonggi Cho dituduh melakukan penggelapan dana gereja oleh para Penatua gereja tahun 2011 (Johnson et al., 2015).

Arti integritas telah mengalami erosi. Bagi sebagian besar orang dari berbagai bangsa di dunia ini, kata integritas menimbulkan gagasan sok suci dan pikiran picik apalagi di dunia ekonomi, bisnis dan politik. Billy Graham berkata, “Integritas adalah lem yang merekatkan cara hidup kita menjadi satu. Kita harus terus-menerus berjuang untuk menjaga agar integritas kita tetap utuh”. Ketika kekayaan hilang, tidak ada apa pun yang hilang; ketika kesehatan hilang, sesuatu hilang; ketika watak hilang, segala-galanya hilang (Maxwell, 1995). Tidak mengherankan bila banyak media memberitakan tidak hanya mengenai para politikus yang berjatuh, tetapi juga para pendeta yang menggelapkan dana gereja atau yang berselingkuh dengan perempuan-perempuan yang bekerja di gereja. Kisah-kisah seperti ini sangat laris terjual karena merupakan contoh kemunafikan yang terang-terangan (Lamb, 2008).

Dr. Clinton di dalam studi perbandingannya tentang pemimpin di dalam Alkitab membandingkan para pemimpin yang menyelesaikan dengan tuntas dan mereka yang tidak. Ada enam rintangan umum yang mengganggu para pemimpin yang sampai pada masa kini masih merupakan hambatan pelayanan yang umum, yaitu : *Pertama*, Penggunaan dan

penyalahgunaan keuangan. *Kedua*, Penyalahgunaan kekuasaan. *Ketiga*, Kebanggaan. *Keempat*, penyelewengan seksual. *Kelima*, Hubungan keluarga. *Keenam*, Stagnasi (R. Clinton & Leavenworth, 2004). Terlihat nyata bahwa akar permasalahan dari keenam persoalan ini adalah faktor integritas yang tidak dimiliki oleh pemimpin yang baik sesuai Alkitab.

Apakah di zaman ini masih diperlukan konsistensi antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik seseorang? Mungkinkah sebagai orang percaya menutup mata terhadap hal-hal yang terjadi dalam hidup pribadi pemimpin asalkan pemimpin tersebut tetap menunjukkan kinerja publik yang maksimal? Di balik pertanyaan-pertanyaan tersebut, terbersit sebuah kefrustrasian. Dunia tampak semakin putus asa mencari role model yang riil untuk diteladani publik. Dan sejarah membuktikan bahwa umat Allah yang seharusnya menjadi teladan hidup sebagai garam dan terang dunia telah berkali-kali gagal (Sendjaya, 2004). Untuk maksud inilah penelitian ini dilakukan agar para pemimpin Kristen kembali memahami dan mewariskan pentingnya integritas dalam mewujudkan generasi-generasi pemimpin Kristen berikutnya yang sesuai Alkitab.

B. METODE PENELITIAN

Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka baik dari fenomena yang terjadi dimasyarakat yang telah dipublikasikan melalui berbagai media cetak dan digital maupun berbagai referensi buku yang memuat berbagai teori kepemimpinan dan kepemimpinan Kristen, yaitu dengan cara menganalisis tentang kepemimpinan Kristen sebagai sebuah kerangka konsep kepemimpinan Kristen yang berintegritas. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan judul penelitian. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana kepemimpinan yang berintegritas (Zaluchu, 2020).

C. PEMBAHASAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan dan Kepemimpinan Kristen

Pada hakikatnya, kepemimpinan atau *leadership* adalah suatu *state of mind dan state of the spirit*; suatu sikap hidup, alam pikiran, dan sikap kejiwaan, yang merasa terpancung untuk memimpin dengan segala macam tindakan, perbuatan, perilaku dan ucapan. Secara umum, persyaratan kepemimpinan menyangkut perwatakan, kewibawaan, kejiwaan, ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tingkah laku. Jelasnya pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan atau *overweight*, yaitu bobot lebih dibandingkan dengan yang dipimpinnya (Ranoh, 1999, p. vii).

Kepemimpinan adalah pengaruh, agar efektif, seorang pemimpin harus mempunyai pengaruh (Barna, 2006) tidak lebih, tidak kurang. Pemimpin sejati hanya memiliki pengaruh untuk membantunya. Kalau sang pemimpin tidak punya pengaruh, anggota takkan mau mengikutinya. Kepemimpinan berdasarkan posisi tidaklah efektif dalam organisasi-organisasi sukarela (Maxwell, 2002, p. 33). Kepemimpinan yang melayani berkaitan erat dengan unsur lainnya dari kepemimpinan Kristen yang mengubah. Pemimpin yang melayani mengutamakan nilai-nilai pelayanan, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, dan

kerendahan hati. Unsur-unsur kepemimpinan yang melayani membentuk esensi dari kepemimpinan yang melayani yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya (Wofford, 2008, p. 179).

Seorang “pemimpin” yang baik harus mau menjadi “pengikut” yang baik. Tidak hanya pintar berkoar, tapi juga mesti peka mendengarkan. Tidak sekadar mahir dan gemar mendamprat, tapi harus pula bersedia taat dan hormat. Dengan itulah pemimpin memperlihatkan kualitas karakter dan kepribadiannya. Seorang “pemimpin” yang bijak harus terlebih dahulu lulus sebagai “hamba” yang baik (Darmaputera, 2005, p. 22). Menurut Yesus, “Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya” (Mrk 10:43,44). Ini standarnya. Hal ini ditegaskan juga oleh John Stott dalam bukunya *Calling Christian Leaders*, dikatakan bahwa kepemimpinan adalah satu kata yang dipakai, baik oleh orang-orang Kristen maupun orang-orang bukan Kristen. Namun, itu bukan berarti bahwa konsepnya sama. Sebaliknya, Yesus memperkenalkan kepada dunia suatu gaya kepemimpinan yang baru, yaitu kepemimpinan yang melayani. Yesus berfirman dalam Markus 10:42-44 (Stott, 2016). Daniel Ronda mendefinisikan pemimpin hamba itu adalah orang yang menerapkan atau mengaplikasikan model kepemimpinan melalui pelayanan. Dengan kata lain, kebesaran seorang pemimpin ada pada prinsip melayaninya (Ronda, 2011, p. 146).

“Pemimpin sejati” mesti punya sikap mental seorang pelayan. Mesti punya motivasi seorang abdi. Mesti bersikap dan bertindak bak seorang hamba. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang menghamba. Sekaligus, hamba yang memimpin (Darmaputera, 2005). Senada dengan penjelasan ini, dikatakan juga bahwa “pemimpin yang baik” seharusnya adalah “pelayan yang baik”. Karena itu bila seorang “pelayan”, lantaran kesetiaan serta kredibilitasnya pemimpin ini dipuji, maka di situ pula kualitas kepemimpinan seorang “pemimpin” diuji (Darmaputera, 2005).

Konsep Kepemimpinan Yang Berintegritas

Gambaran Praktik Kepemimpinan Saat Ini: Realita VS Kebenaran Alkitab

Berbagai data menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan di berbagai gereja, organisasi, masyarakat dan pemerintahan belum menunjukkan praktik sesuai teori kepemimpinan yang baik dan sehat. Beberapa data yang dimaksud, diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Krisis kepemimpinan melanda dunia baik pemimpin politik, ahli ekonomi, penulis editorial, wartawan, jurubicara di bidang pendidikan maupun agama, berseru: orang yang mengetahui caranya dan dapat memimpin orang lain di jalan yang benar sungguh sedikit (Eims, 2001, p. 9). *Kedua*, Sangat sedikit pelatihan yang diberikan dalam kepemimpinan Kristen pada tingkat seminari guna memperlengkapi para pemimpin masa depan mendiagnosis dan membahas isu-isu pribadi yang mungkin membuat mereka gagal tatkala memegang tampuk kepemimpinan (Rima, 2016). *Ketiga*, John Stott menyatakan masalah yang dihadapi untuk menjadi pemimpin Kristen abad XXI, yaitu: Masalah keputusasaan; Masalah disiplin pribadi; Masalah relasi; masalah kemudahan (bagaimana menjadi pemimpin, meski usia relatif muda?). Tekanan-tekanan yang dialami pemimpin Kristen seperti kesibukan dan kelelahan fisik membuat pemimpin tidak mempunyai waktu cukup untuk bersama keluarga, belum lagi adanya godaan pribadi yang digunakan Iblis untuk menyerang para pemimpin, dan juga masalah kesepian (Stott, 2014, pp. 11–12).

Keempat, Hasil riset Sen Sendjaya menunjukkan adanya sebuah perubahan pelan dan bertahap yang terjadi ketika seorang pemimpin menerima kekuasaan dan menikmati hak-hak istimewa dan hal-hal baik yang mengikuti kepemimpinan, sebagai contoh: rasa hormat dan pujian. Perubahan secara bertahap ini menjadi nyata dalam cara memimpin orang, dibanding dengan cara memimpin yang diteladankan Kristus. Kepemimpinan kristiani disia-siakan, meski pelan dan bertahap, bilamana keinginan pemimpin Kristen untuk memimpin tidak berasal dari Kristus, identitas pemimpin tidak aman di dalam Kristus, martabatnya tidak sejalan dengan Kristus, motivasinya tidak mengacu kepada Kristus, dan ambisi para pemimpin tidak diarahkan bagi Kristus (Sendjaya, 2021, p. 260). Sendjaya juga menyatakan bahwa, dalam konteks gereja, ada banyak pemimpin Kristen yang sangat menguasai teologi dan pandai mengajar dan berkhotbah, namun hidupnya tidak menjadi kesaksian yang baik. Hidupnya bahkan dangkal dan superfisial. Dalam konteks organisasi di luar gereja, ada banyak pemimpin Kristen yang piawai dalam menyampaikan visi, membangun tim, memotivasi sesama, dan belasan keterampilan lain, namun karakternya tidak terbentuk oleh firman Tuhan. Otaknya hebat, keahliannya tidak diragukan, namun jiwanya kerdil (Sendjaya, 2004).

Kelima, Seringkali organisasi menjadi tidak produktif karena kesalahan dan kelemahan pemimpinnya. Bila pemimpin memiliki motivasi yang salah, integritas yang rendah, serta tidak cakap atau kurang kemampuan dalam memimpin, maka organisasi akan berjalan ke arah yang tidak sesuai dengan visi-misinya (Nikijuluw & Sukarto, 2014). *Keenam*, Keperluan pemimpin sejati pada era millennium ketiga ini sangatlah mendesak. Risiko pemimpin bagi komunitas masyarakat, bangsa dan dunia serta organisasi-organisasi kecil lainnya dengan profil pemimpin yang tidak visioner, tidak berintegritas, dan tidak cerdas tentunya sangat membahayakan yang dipimpinnya dan masyarakat serta komunitas lain (Chandra, 2004). *Ketujuh*, Jonathan Parapak menyampaikan situasi yang dihadapi di Indonesia dengan maraknya perkembangan persoalan perpecahan dan konflik yang terjadi pada organisasi kristiani dan gereja yang diakibatkan perilaku korupsi dan integritas para pemimpinnya. Ditegaskan bahwa integritas tidak tepat dipandang hanya dari sisi korupsi uang saja, namun yang lebih tepat adalah integritas menyangkut berbagai aspek kehidupan (Lamb, 2008).

Pengertian dan Pentingnya Integritas

Kata integritas berasal dari bahasa Latin *interger* yang dalam arti sempitnya adalah utuh atau lengkap. Dalam bahasa Inggris kata ini terjemahan dari *integrity*, yang artinya *the quality of being honest and having strong moral principles; moral uprightness, the state of being whole and undivided*. Dalam integritas terkandung makna keteguhan hati yang tidak tergoyahkan untuk hidup sesuai dengan kebenaran yang diyakini dalam perilaku konkret, bukan hanya dengan perkataan atau sekadar retorika. Jadi integritas adalah satunya perkataan dan perbuatan. Dengan demikian integritas adalah peta dari kehidupan individu, *integrity is who you are*. Integritas ini sangat berhubungan dengan kesucian atau kekudusan yang mana dalam hidup Kekristenan sangat penting, bahkan merupakan bagian pokok dari pengajaran keselamatan (Sabdon, 2016).

Integritas adalah melakukan hal yang benar ketika seseorang tahu bahwa itulah hal yang benar untuk dilakukan. Hal itu mendefinisikan diri seseorang. Tindakan itu sesuai dengan hidup di mana seseorang telah dipanggil. Itu adalah gambaran diri ketika seseorang memerhatikan dan ketika tidak ada siapa pun yang melihat (Greer, 2016, p. 1). Lebih dari

banyak konsep lainnya, integritas diciptakan melalui sejumlah perilaku pemimpin dan intuisi mengenai niat pemimpin sendiri (Burchell & Robin, 2015, p. 51). Charles Stone tidak membatasi makna integritas pada definisi umum: kejujuran moral, namun mengutif apa yang didefinisikan oleh Henry Cloud dalam bukunya *integrity*, “Ketika kita berbicara tentang integritas, kita sedang berbicara tentang menjadi seseorang yang utuh, seorang yang terintegrasi, dan semua bagian berbeda dari kita berfungsi dengan baik dan menghasilkan sesuatu sebagaimana seharusnya. Ini adalah tentang keutuhan dan keefektifan sebagai manusia.” Cloud mencatat dalam seluruh bukunya bahwa integritas, mengintegrasikan aspek-aspek karakter berikut ini: *Pertama*, Kemampuan untuk melakukan koneksi secara otentik. *Kedua*, Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebenaran. *Ketiga*, Kemampuan untuk bekerja sedemikian rupa sehingga memberi hasil dan mengakhiri dengan baik. *Keempat*, Kemampuan untuk merangkul, terlibat, dan menghadapi yang negatif. *Kelima*, Kemampuan untuk mengusahakan pertumbuhan. *Keenam*, Kemampuan untuk mencapai yang lebih baik dari yang lain (Stone, 2011, p. 185).

Pendapat lain menyatakan bahwa, Integritas berasal dari bahasa latin yang berarti kepatuhan dengan kesetiaan penuh pada kode etik atau moral yang ketat, kondisi yang utuh dan tidak terbagi, lengkap dan murni, jujur. Dalam Alkitab kata integritas diterjemahkan sebagai ‘kebenaran hati’ (Ul. 9:5), ‘ketulusan hati’ (1 Raj. 9:4, Maz. 25:21), ‘keikhlasan’ (1 Taw. 29:17), ‘kesalehan’ (Ayb. 2:3, Ams. 13:6), ‘kejujuran’ (Ams. 11:3, Mat. 22:16, Mrk. 12:14) (Hewis et al., 2011, p. 14). Senada dengan penjelasan dalam kalimat di atas ini, kata Ibrani di dalam Alkitab untuk integritas memiliki arti utuh, solid, tidak terpecah atau terbagi. Sebagai contoh, Mazmur 78:72 menggambarkan bagaimana Daud, yang dipilih Allah untuk memimpin umat-Nya, telah menggembalakan dengan integritas hati. Hati yang solid, tidak terpecah, sepenuhnya didedikasikan untuk menggembalakan umat bagi Allah (Perkantass, 2015).

Profesor Johannes Basuki menyatakan bahwa, integritas hakekatnya adalah sikap jujur dan upaya pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan secara bertanggung jawab dan konsisten dilaksanakan. Integritas dibutuhkan karena merupakan suatu komponen kekuasaan atau kewenangan, yakni kekuasaan untuk menciptakan serta memobilisasi seluruh energi manusia untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya (Basuki, 2013, p. 64). Integritas berarti kejujuran; mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki kemampuan yang memancarkan kewibawaan. John Stott berpendapat bahwa integritas, konsistensi, ketulusan, transparansi, keautentikan dan keandalan : betapa mengagumkannya rangkaian kebaikan dari sifat-sifat moral kristiani ini. Sayangnya tidak selalu sifat-sifat ini mencirikan kehidupan umat Allah (Lamb, 2008). Integritas hakekatnya adalah sikap jujur dan upaya pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan secara bertanggung jawab dan konsisten dilaksanakan. Sejatinya sikap tanggung jawab menjadi poin utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan Kristen (Ngesthi et al., 2022). Untuk itu Integritas dibutuhkan karena merupakan suatu komponen kekuasaan atau kewenangan, yakni kekuasaan untuk menciptakan serta memobilisasi seluruh energi manusia untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya (Basuki, 2013).

Arti kata integritas sendiri adalah keadaan yang sempurna, ketika perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki integritas itu tidak meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak menyembunyikan sesuatu, dan tidak merasa ada yang

perlu ditakuti. Bahkan, kehidupan seorang pemimpin itu adalah seperti surat Kristus yang terbuka (2 Kor. 3:2) (Ronda, 2011). Integritas itu lebih daripada sekedar jujur, integritas adalah melakukan apa yang benar, dan terbebas dari pengaruh atau praktik korupsi, sambil mempraktikkan apa yang dikatakan. Integritas akan mendorong seseorang melakukan apa yang dikatakan oleh hati nurani sekalipun dijauhi oleh semua orang. Integritas adalah keteguhan untuk tetap berdiri di atas keyakinan. Integritas selalu mencapai standar moral yang lebih tinggi. Integritas juga adalah keberanian dan kejujuran untuk mengakui kesalahan dan kegagalan, dan bersedia memikul akibat dari kesalahan (Joyner, 2004, p. 117).

John C. Maxwell mengatakan delapan puluh persen dari apa yang dipelajari orang datang melalui stimulasi visual, 10 persen melalui stimulasi pendengaran, dan 1 persen melalui indera lainnya. Maka merupakan hal yang masuk akal bahwa semakin banyak pengikut melihat dan mendengar pemimpinnya konsisten dalam tindakan dan perkataan, akan semakin besar pula konsistensi dan loyalitas para pengikutnya. Apa yang para pengikut dengar, pengikut pahami. Apa yang para pengikut lihat, para pengikut akan percayai. Terlalu sering pemimpin berusaha memotivasi pengikutnya dengan sarana yang cepat mati dan dangkal. Yang diperlukan orang bukanlah motto untuk dikatakan, melainkan teladan untuk dilihat (Maxwell, 1995).

Beberapa alasan mengapa integritas begitu penting: *Pertama*, Integritas membina kepercayaan. *Kedua*, Integritas punya nilai pengaruh tinggi. *Ketiga*, Integritas memudahkan standar tinggi. *Keempat*, Integritas menghasilkan reputasi yang kuat, bukan hanya citra. *Kelima*, Integritas berarti menghayatinya sendiri sebelum memimpin orang lain. *Keenam*, Integritas membantu seorang pemimpin dipercaya, bukan hanya pintar. *Ketujuh*, Integritas adalah prestasi yang dicapai dengan susah payah (Maxwell, 1995). Suatu jajak pendapat mengungkapkan bahwa dari 1.348 orang dewasa yang diwawancarai ada 53% yang mengatakan bahwa para responden tidak percaya bahwa uang yang dikumpulkan oleh penginjil-penginjil televisi umumnya digunakan guna maksud baik (Engstrom & Larson, 2009, p. 32). Dari berbagai istilah yang dikemukakan oleh para ahli di atas terlihat bahwa ada kesepakatan bahwa integritas merupakan komponen yang utama dalam kepemimpinan dan dalam integritas sepakat para ahli menyatakan satunya antara kata dan perbuatan serta kesucian atau kekudusan dan kebenaran dari pribadi yang utuh. Integritas adalah melakukan hal yang benar ketika seseorang tahu bahwa itulah hal yang benar untuk dilakukan. Hal itu mendefinisikan diri seseorang. Tindakan itu sesuai dengan hidup di mana seseorang telah dipanggil. Itu adalah gambaran diri ketika seseorang memerhatikan dan ketika tidak ada siapa pun yang melihat (Greer, 2016).

Dimensi Kepemimpinan Yang Berintegritas

Integritas adalah reputasi kredibilitas, moralitas tinggi, kejujuran dan karakter yang menurut karakter Kristus. Integritas sangat penting untuk menjadi pemimpin yang sukses. Orang yang dipimpin harus tahu bahwa yang memimpin mereka dapat diandalkan, dapat dipercayai. Kalau seorang pemimpin kehilangan integritas maka pemimpin tersebut kehilangan kapasitas untuk berfungsi dengan baik. Untuk mempertahankan integritas, seorang pemimpin harus mengikuti nasihat Yohanes dalam 1 Yohanes 1:7 “*Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang*

dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa” (Hammond, 2003, pp. 51–52).

Kepemimpinan rohani memiliki dua dimensi, yaitu “Perintah Allah” sebagai dimensi Ilahi dan “Tanggapan manusia atas pilihan dan perintah Allah” sebagai dimensi manusia. Sebagai pemimpin Kristen yang baik, haruslah memerhatikan segi “dimensi manusia” dengan menjaga “integritas” kehidupan, karena Allah selalu memilih manusia dengan “integritas” yang baik (Yudho, 2006, p. 19). Larry Keefauver mengatakan integritas adalah apa yang dilakukan di balik pintu dalam pelayanan ketika kamera dan mikrofon dimatikan. Tanpa integritas suatu pelayanan pasti akan hancur (Keefauver, 2000, pp. 121–122).

Charles Stone tidak membatasi makna integritas pada definisi umum: kejujuran moral, namun mengutip apa yang didefinisikan oleh Henry Cloud dalam bukunya *integrity*, “Ketika kita berbicara tentang integritas, kita sedang berbicara tentang menjadi seseorang yang utuh, seorang yang terintegrasi, dan semua bagian berbeda dari kita berfungsi dengan baik dan menghasilkan sesuatu sebagaimana seharusnya. Ini adalah tentang keutuhan dan keefektifan sebagai manusia.” Cloud mencatat dalam seluruh bukunya bahwa integritas, mengintegrasikan aspek-aspek karakter berikut ini: *Pertama*, Kemampuan untuk melakukan koneksi secara otentik. *Kedua*, Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebenaran. *Ketiga*, Kemampuan untuk bekerja sedemikian rupa sehingga memberi hasil dan mengakhiri dengan baik. *Keempat*, Kemampuan untuk merangkul, terlibat, dan menghadapi yang negatif. *Kelima*, Kemampuan untuk mengusahakan pertumbuhan. *Keenam*, Kemampuan untuk mencapai yang lebih baik dari yang lain (Stone, 2011).

Myles Munroe menuliskan bahwa salah satu kualitas dan karakteristik yang diperlukan dalam kepemimpinan sejati adalah integritas yaitu konsistensi dalam perkataan dan tindakan seseorang; kelayakan untuk dipercaya; karakter yang benar (Munroe, 2006). Pakar kepemimpinan Warren Bennis dalam bukunya *Leaders : Strategies for Taking Charge* menulis bahwa integritas adalah fondasi untuk membangun rasa percaya (*trust*). *Trust* ini berkaitan erat dengan *predictability*. Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun rasa percaya dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa apabila ia diperhadapkan dengan tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi (Sendjaya, 2004). Sehingga dengan berintegritas pemimpin dapat menjadi agen perubahan (Suhadi & Arifianto, 2020).

Semua yang dikemukakan para ahli terkait dimensi integritas dapat disimpulkan menjadi tiga ciri integritas yang sangat penting, yaitu : *Pertama*, Ketulusan, yaitu motivasi yang murni. *Kedua*, Konsistensi, yaitu menjalani kehidupan sebagai suatu keseluruhan. *Ketiga*, Keandalan, yaitu mencerminkan kesetiaan Allah. Hal-hal lainnya yang menunjukkan ciri-ciri diatas terkait dengan integritas adalah : kesetiaan; kesucian; kesalehan; kesederhanaan; apa adanya; tulus ikhlas; tidak licik; bukan penipu; spontan; jujur; tidak berpura-pura; transparansi; keterbukaan; keterusterangan; ketulusan hati setia kepada Allah; akuntabilitas kepada Allah; Akuntabilitas kepada orang lain; Akuntabilitas teradap diri sendiri; melayani orang lain; kasih yang berkorban; kepedulian seperti orang tua kepada anaknya; tidak ada penipuan; tidak ada penyimpangan; merendahkan diri; tidak meninggikan diri; menggunakan otoritas; membangun komunitas; menangani kegagalan. Integritas sebagai cara hidup (Lamb, 2008).

Implikasi Kepemimpinan Yang Berintegritas Bagi Pendidikan Pemimpin Kristen

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peranan integritas pemimpin Kristen bagi pendidikan pemimpin Kristen generasi berikutnya. Kepemimpinan yang berintegritas akan memberikan pengaruh kepada pengikut dan membawanya mengalami perubahan ke arah menjadi semakin serupa seperti Kristus dengan kerohanian dan kehidupan yang penuh integritas. Perubahan anggota, pengikut dan calon pemimpin ke arah menjadi seperti Kristus harus diusahakan oleh seorang pemimpin Kristen. Dengan menjadi teladan dalam kepribadian yang meliputi karakter, sikap, tindakan dan perbuatan yang mencerminkan Kristus. Dengan keteladanan hidup, maka para pengikut sang pemimpin akan melihat bahwa Pemimpin Kristen tidak hanya cakap berkata-kata, mengajar atau mentransfer pengetahuan, melainkan juga menunjukkan bahwa dirinya juga melakukan apa yang diajarkan. Dengan kepribadian yang demikian, pemimpin Kristen dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan pengikutnya serta pelayanan yang kondusif sehingga berdampak pada pertumbuhan rohani para pengikutnya yang pesat menuju kesempurnaan serupa seperti Kristus.

Orang yang ingin menjadi pemimpin harus memiliki karakter dalam berurusan dengan orang lain dan harus menjadi orang yang memiliki integritas (J. Meyer, 2007, p. 264). Pemimpin yang sangat efektif akan mendasarkan kepemimpinannya pada suatu fondasi yang terdiri atas tiga nilai inti, yaitu integritas, hati hamba, dan mau menjadi pengurus (*stewardship*). Ketiga hal ini sangat penting bagi pertumbuhan organisasi apa saja dan memungkinkan terbentuknya tim yang baik dan produktif (P. J. Meyer & Slechta, 2008, p. 17).

Kepemimpinan sangatlah berperan vital dalam kehidupan di gereja dan organisasi Kristen terlebih bagi pertumbuhan kerohanian para anggota yang dipimpin, salah satu faktor yang sangat dominan dalam kepemimpinan Kristen dalam mempengaruhi kehidupan para pengikutnya yang terlibat dalam pelayanan adalah faktor integritas. Jika seorang pemimpin Kristen yang sangat hebat kemampuan dan pengetahuannya tentang kepemimpinan namun tanpa didukung oleh integritas maka sia-sialah pelayanannya dan tidaklah akan membawa pengaruh yang baik bagi pertumbuhan rohani pengikutnya bahkan sebaliknya akan membuat para pengikutnya bingung, kecewa dan akhirnya mundur kerohaniannya bahkan meninggalkan sang pemimpin, gereja, organisasi pelayanan dan lebih parah mungkin saja ada yang menyangkal imannya karena melihat gambaran dan teladan yang sangat jauh dari apa yang diajarkan mengenai kebenaran Kristus.

Betapa pentingnya faktor integritas dalam kepemimpinan seorang pemimpin Kristen. Kepemimpinan Kristen yang berintegritas baik maka akan memberikan keteladanan yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani para pengikutnya dan organisasi serta gereja yang dipimpinnya sebaliknya kepemimpinan Kristen yang berintegritas tidak baik maka akan berpengaruh terhadap kemandekan bahkan kemunduran pertumbuhan rohani pengikutnya dan pelayanan yang dipimpinnya.

Kepemimpinan Yang Sukses Sangat Dipengaruhi Integritas

Pengertian sukses seseorang sangat relatif, yaitu tergantung filosofi hidupnya. Orang yang memandang materi sebagai nilai tertinggi kehidupan, menjadi orang kaya berarti suatu kesuksesan. Orang yang memandang gelar akademis sebagai ukuran suksesnya, meraih gelar berarti sebuah keberhasilan (Sabdon, 2015, pp. 239–240). Pengertian sukses menurut Alkitab berbeda dengan sukses menurut dunia. Menurut dunia, sukses adalah bila dapat menikmati

sebanyak mungkin. Dunia di sini artinya segala kekayaan, kehormatan dan berbagai fasilitas hidup materi. Bila meningkat jumlah hartanya maka itu tanda-tanda sukses (Luk. 12:18-21). Tanda sukses orang Kristen adalah hidup dalam persekutuan dengan Tuhan dan pengabdian kepada-Nya (Flp. 1:21). Inilah maksud Tuhan menciptakan manusia. Inilah konsep sukses yang benar (Sabdon, 2015).

Orang-orang yang berhasil mempertahankan pengaruh, sedangkan orang-orang yang gagal, tidak. Secara umum kepemimpinan itu dicapai dan dipertahankan karena keberhasilan. Kegagalan dengan cepat mengikis hal apa pun yang pernah dimiliki seorang pemimpin. Orang-orang yang berhasil belajar dari orang-orang berhasil lainnya (Pringle, 2009, p. 55). Orang-orang perlu berhasil untuk dapat memimpin. Kepemimpinan tidak secara otomatis menjamin keberhasilan. Namun, keberhasilan akan memberikan seseorang pengaruh (Pringle, 2009). Sifat-sifat yang seharusnya dimiliki setiap pemimpin menurut John C. Maxwell yang mengutip Mazmur 15 dimana Daud menggambarkan seorang pemimpin yang saleh sebagai seorang yang: Mempunyai integritas; Tidak ikut serta dalam gossip; Tidak mencelakai orang lain; Berbicara menentang kesalahan; Mengargai orang lain yang hidup dalam kebenaran; Menepati kata-kata mereka bahkan jika merugi; Tidak ingin mendapatkan keuntungan dari kerugian orang lain; Kuat dan mantap (Maxwell, 2005, p. 24). Pendapat senada juga dinyatakan oleh Neil Cole, menyatakan ada tiga hal yang menunjukkan keberhasilan (kesuksesan) sebagai pengikut Yesus Kristus, yaitu: Kesetiaan; Berbuah; Mengakhiri dengan baik (Cole, 2016) yang mana merupakan indikator dari integritas yang dimiliki seorang pemimpin Kristen yang benar.

Inti dari semua penilaian kualifikasi alkitabiah bagi pemimpin terkandung konsep integritas, yaitu ketaatan tanpa kompromi terhadap standar moral, artistik, atau nilai yang tampak dalam wujud ketulusan, kejujuran, dan keterusterangan serta kecenderungan untuk menghindari penipuan atau semua kepura-puraan. Kapasitas yang diberikan oleh Allah untuk memimpin memiliki dua bagian: talenta dan karakter. Integritas adalah inti dari karakter. Seorang pemimpin baru akan menyadari pentingnya integritas melalui ujian strategis. Ujian integritas adalah suatu ujian yang dipakai oleh Allah untuk menilai berbagai keinginan dan tujuan di dalam rangka membentuk karakter. Ujian ini merupakan suatu katalis bagi suatu lingkup pengaruh yang semakin diperluas. Ada tiga bagian dari sebuah ujian integritas: tantangan untuk konsisten dengan keyakinan pribadi, tanggapan terhadap tantangan, dan hasil pengembangan pelayanan (J. R. Clinton, 2004, p. 28).

Kepemimpinan Yang Berintegritas Dapat Melahirkan Pemimpin Kristen Berintegritas

Walaupun kepemimpinan akan tampak berbeda dalam setiap budaya, gambaran yang mendasar dari pemimpin dalam setiap budaya pada dasarnya sama. Para pemimpin yang baik adalah murid-murid Yesus Kristus yang penuh semangat, dikaruniai oleh Roh Kudus, dengan sebuah kerinduan untuk membawa kemuliaan bagi Allah. Para pemimpin yang adalah murid Kristus ini menggunakan karunia kepemimpinannya dengan mengambil inisiatif untuk memfokuskan, mengharmonisasikan, dan meningkatkan karunia-karunia orang lain demi mengembangkan orang-orang dan mengusahakan kerajaan Allah. Gambaran ini tumbuh dari tujuan ultimat kepemimpinan yaitu untuk membawa kemuliaan bagi Allah dan menolong orang-orang lain mengenal, mengasihi, dan takut akan Allah. Di dalamnya terdapat asumsi-asumsi teologis tentang hakikat dari realitas, atau wawasan dunia kepemimpinan. Manusia

diciptakan dengan potensi perkembangan yang mengagumkan untuk bertumbuh ke arah keserupaan dengan Kristus. Tubuh Kristus adalah lingkungan hidup bagi pertumbuhan, dan Roh Kudus memberikan karunia-karunia rohani untuk saling memengaruhi ke arah keserupaan dengan Kristus (Plueddemann, 2013, pp. 203–204). Tujuan fundamental dari kepemimpinan adalah memuliakan Allah dengan memfasilitasi perkembangan orang-orang (Plueddemann, 2013).

Seorang pemimpin tidak harus seseorang yang memiliki pelayanan yang besar atau memegang jabatan yang memberi pengaruh pada kehidupan ribuan orang. Pemimpin adalah seseorang yang memimpin dalam lingkungan pengaruhnya (J. Meyer, 2007). Lebih jauh Joyce Meyer menyatakan syarat-syarat kepemimpinan yang meliputi faktor pengembangan karakter dan faktor kehidupan yang seimbang. Terkait faktor pengembangan karakter ini ada tujuh karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang pemimpin, yaitu: *Pertama*, Kehidupan rohani. *Kedua*, Kehidupan pribadi. *Ketiga*, Kehidupan sosial. *Keempat*, Kehidupan pernikahan dan keluarga. *Kelima*, Kehidupan keuangan. *Keenam*, Perkataan. *Ketujuh*, Integritas (J. Meyer, 2007).

Membentuk dan Mengembangkan Kepemimpinan Yang Berintegritas

Ada empat hal utama yang perlu dibangun sebagai jalan panjang persiapan pemimpin Kristen untuk meneladani karakter dan integritas Kristus menjadi pemimpin yang berintegritas, yaitu (Lamb, 2008): *Pertama*, Kristus sebagai model - Ketuhanan Kristus, yaitu menjadikan Yesus sebagai Tuhan dalam setiap keputusan kehidupan. *Kedua*, Injil sebagai dasar – keyakinan akan Injil sebagai dasar dari kehidupan menuntut untuk memahami firman Tuhan sebagai dasar dalam setiap keputusan yang akan diambil. Injil bukan hanya mengubah diri tetapi juga akan menjadi daya pengaruh terhadap orang di sekitar. *Ketiga*, Tubuh Kristus sebagai tujuan panggilan – akan mengubah seluruh prioritas dan strategi hidup. Sasaran dan perencanaan kepemimpinan tidak lagi berorientasi kepada diri sendiri saja tetapi kepada amanat yang Tuhan percayakan. *Keempat*, Kehidupan yang terus-menerus menyerupai Kristus – hidup dengan gaya hidup yang menyerupai Kristus adalah pengejawantahan dari kepemimpinan yang berpusatkan Kristus.

Dari beberapa karakteristik utama seorang pemimpin : karakter, kepedulian, komunikasi, kompetensi, komitmen dan keberanian (*character, caring, communication, competence, commitment dan courage*), karakter atau integritas adalah yang paling utama. Integritas yang sejati haruslah beralaskan kehidupan kerohanian yang sehat. Kepemimpinan rohani memiliki dua dimensi, yaitu “Perintah Allah” sebagai dimensi ilahi dan “Tanggapan manusia atas pilihan dan perintah Allah” sebagai dimensi manusia. Sebagai pemimpin Kristen yang baik, haruslah memerhatikan segi “dimensi manusia” dengan menjaga “integritas” kehidupan, karena Allah selalu memilih manusia dengan “integritas” yang baik (Yudho, 2006).

Untuk menjadi pribadi yang berintegritas, seseorang harus kembali membenahi hal-hal yang dasar. Mungkin seseorang harus mengambil beberapa pilihan yang sulit, namun semua itu layak dilakukan. Integritas berawal dari keputusan yang spesifik dan disengaja. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah: *Pertama*, Berkomitmenlah untuk bersikap jujur, dapat dipercaya, dan sanggup menjaga rahasia. *Kedua*, Putuskan di depan bahwa integritas bukan untuk dijual. *Ketiga*, Terus melakukan apa yang benar dalam perkara-perkara kecil, maka

seseorang tidak akan kehilangan arah secara moral maupun etis. *Keempat*, Setiap hari lakukan apa yang harus dilakukan sebelum apa yang ingin dilakukan (Maxwell & Dorman, 2019, pp. 19–20).

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen yang berintegritas merupakan faktor utama yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pengikutnya, gereja, organisasi dan kaderisasi pemimpin Kristen, karena itu kepemimpinan yang berintegritas sangat dibutuhkan terutama dalam pendidikan kepemimpinan Kristen. Semua yang dikemukakan para ahli terkait dimensi integritas dapat disimpulkan menjadi tiga ciri integritas yang sangat penting, yaitu : Ketulusan, yaitu motivasi yang murni; Konsistensi, yaitu menjalani kehidupan sebagai suatu keseluruhan; Keandalan, yaitu mencerminkan kesetiaan Allah. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga implikasi dari kepemimpinan Kristen yang berintegritas dalam mewujudkan pendidikan pemimpin Kristen sebagai proses regenerasi yang harus dilakukan dengan sengaja dan setius, yaitu: *Pertama*, Kepemimpinan yang sukses sangat dipengaruhi integritas. *Kedua*, Kepemimpinan yang berintegritas dapat melahirkan pemimpin Kristen berintegritas. *Ketiga*, Panggilan membentuk dan mengembangkan kepemimpinan yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. (2020). *Terkait Kasus Bill Hybels, Willow Creek Bentuk Dewan Penasihat Independen*. Jawaban.Com.
https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/09/20/90/180920161428/terkait_kasus_bill_hybelswillow_creek_bentuk_dewan_penasihat_independen
- Barna, G. (2006). *A Fish Out of Water* (2nd ed.). Immanuel.
- Basuki, J. (2013). *Budaya Pelayanan Publik* (1st ed.). Hartomo Media Pustaka.
- Burchell, M., & Robin, J. (2015). *The Great Workplace* (1st ed.). Libri.
- Chandra, R. (2004). *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Gloria Graffa.
- Clinton, J. R. (2004). *Pembentukan Pemimpin Sejati* (1st ed.). Metanoia.
- Clinton, R., & Leavenworth, P. (2004). *Memulai Dengan Baik Membangun Kepemimpinan Yang Kokoh* (1st ed.). Metanoia.
- Cole, N. (2016). *Organic Leadership*. Andi Offset.
- Darmaputera, E. (2005). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (2nd ed.). Kairos.
- Eims, L. (2001). *Be The Leader* (1st ed.). Gospel Press.
- Engstrom, T. W., & Larson, R. C. (2009). *Pribadi yang berintegritas* (3rd ed.). Literatur Perkantas.
- Greer, R. J. (2016). *Living with Integrity* (5th ed.). Yayasan Andi.
- Halawa, I. K. (2019). *PENGAJARAN YESUS TENTANG PERCERAIAN MENURUT MATIUS 19: 1-12 DALAM PERSPEKTIF BIBLIKAL DAN PEMIKIRAN KRISTEN ERA REFORMASI: SUATU KONTRIBUSI BAGI RUMAH TANGGA KRISTEN DALAM MEMAHAMI PROBLEMATIKA PERCERAIAN*". Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.

- Hammond, J. (2003). *Kepemimpinan Yang Sukses* (1st ed.). Metanoia.
- Hewis, L., Gunadi, L., Simanjuntak, M., & Sitepu, I. (2011). *Dokter Yang Memperkenankan Hati Tuhan* (2nd ed.). Literatur Perkantas.
- Johnson, T. M., Zurlo, G. A., & Hickman, A. W. (2015). Embezzlement in the global Christian community. *The Review of Faith & International Affairs*, 13(2), 74–84.
- Joyner, R. (2004). *Kepemimpinan: Kekuatan Dari Hidup Yang Kreatif* (1st ed.). Nafiri Gabriel.
- Keefauver, L. (n.d.). *77 Kebenaran Yang Hakiki Dalam Pelayanan* (1st ed.). Media Injil Kerajaan.
- Lamb, J. (2008). *Integritas* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Lori. (2019). *Bebas Dari Penjara Pendeta City Harvest Church Kong Hee Rencanakan Lakukan Ini*. Jawaban.Com. https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/25/90/190823165023/bebas_dari_penjarapendeta_city_harvest_church_kong_hee_rencanakan_lakukan_ini...
- Maxwell, J. C. (1995). *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Binarupa Aksara.
- Maxwell, J. C. (2002). *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-Hari Pemimpin Sejati* (1st ed.). Interaksara.
- Maxwell, J. C. (2005). *Leadership – Janji Tuhan Untuk Setiap Hari* (1st ed.). Immanuel.
- Maxwell, J. C., & Dornan, J. (2019). *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh* (4th ed.). MIC - Menuju Insan Cemerlang.
- Meyer, J. (2007). *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk* (4th ed.). Immanuel.
- Meyer, P. J., & Slechta, R. (2008). *5 Pilar Kepemimpinan* (1st ed.). Nafiri Gabriel.
- Munroe, M. (2006). *The Spirit of Leadership* (1st ed.). Immanuel.
- Nariswari, A., & Saraswati, A. (2020). *Skandal Pendeta Yang Dipecat Karena Selingkuh Dulunya Guru Justin Bieber*. Suara.Com. <https://www.suara.com/lifestyle/2020/11/12/195351/skandal-pendeta-yang-dipecat-karena-selingkuh-dulunya-guru-justin-bieber?page=all>
- Ngesthi, Y. S. E., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 3(2), 146–156.
- Nikijuluw, V. P. H., & Sukarto, A. (2014). *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Perkantas, T. S. (2015). *Karakter Hidup Baru: Murid yang Mempertuhankan Kristus dalam Setiap Aspek Kehidupannya* (2nd ed.). Literatur Perkantas.
- Plueddemann, J. E. (2013). *Leading Across Cultures* (1st ed.). Literatur SAAT.
- Pranoto, M. M. (2020). Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 175–186.
- Pringle, P. (2009). *10 Kualitas Terbaik Dari Seorang Pemimpin Besar* (M. Nadeak (Ed.); 1st ed.). Light Publishing.
- Ranoh, A. (1999). *Kepemimpinan Kharismatis* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Rima, G. L. M. dan S. D. (2016). *Overcoming the Dark Side of Leadership* (3rd ed.). Literatur SAAT.
- Ronda, D. (2011). *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan* (1st ed.). Yayasan

Kalam Hidup.

- Sabdo, E. (2015). *Financial Freedom Raih Kemerdekaan Finansial Dari Perspektif Kebenaran* (2nd ed.). Relite.
- Sabdo, E. (2016). *Kesalehan* (1st ed.). Rehobot Literature.
- Sendjaya. (2004). *Kepemimpinan Kristen* (1st ed.). Kairos.
- Sendjaya, S. (2021). *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil untuk Mengubah Dunia* (1st ed.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- SILLIMAN, D., & SHELLNUTT, K. (2021). Ravi Zacharias Menyembunyikan Ratusan Foto Wanita, Melecehkan Saat Pijat, dan Tuduhan Pemerkosaan. [www.Christianitytoday.Com. https://www.christianitytoday.com/ct/2021/march-web-only/ravi-zacharias-rzim-investigasi-pelecehan-seksual-id.html](https://www.christianitytoday.com/ct/2021/march-web-only/ravi-zacharias-rzim-investigasi-pelecehan-seksual-id.html)
- Stone, C. (2011). *5 Penghancur Pelayanan dan Bagaimana Mengatasinya* (1st ed.). Literatur SAAT.
- Stott, J. (2014). *Problems of Christian Leadership; Menjadi Pemimpin Kristen Abad XXI* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Stott, J. (2016). *Calling Christian Leaders* (1st ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Wofford, J. C. (2008). *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (5th ed.). Andi Offset.
- Yudho, B. (2006). *How to Become A Christian Leader* (1st ed.). Andi Offset.
- Zaluchu, S. E. (2020). Struktur Artikel untuk Jurnal Ilmiah dan Teknik Penulisannya. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (1st ed., pp. 1–21). Golden Gate Publishing Semarang.